

WATAK TOKOH, NILAI MORAL, DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *LOVE SPARKS IN KOREA* KARYA ASMA NADIA

Oleh
ANDRIYANI
SMP Negeri 15 Palembang
andriyani069@gmail.com

Abstrak: *This study aims to describe the character of the characters, moral values, and cultural values contained in the novel Love Sparks in Korea by Asma Nadia. The method of this research is descriptive qualitative which meant to get figures character, moral values and culture values in Love Sparks in Korea novel by Asma Nadia. Data was collected by library techniques, then recorded in paper based on figures character, moral values and culture values which contained in novel and analyzed. The result of this study are as follows. First, There is thirteen figures character which contained in Love Sparks in Korea novel by Asma Nadia. Second, The strongest moral value which contained in Love Sparks in Korea novel by Asma Nadia is honesty, responsibility, Independently, bravely and modestly. Third, there are culture value which grouped in five relationship patterns, namely: (1) culture value in relationship of human and god; (2) culture value in relationship of human and nature; (3) culture value in relationship fellow human beings; (4) culture value in relationship of human and community; (5) culture value in relationship of human and them self.*

Keywords : *Character, moral values, and cultural values.*

PENDAHULUAN

Karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra menceritakan berbagai kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama, hubungannya dengan diri sendiri, serta hubungannya dengan Tuhan. Sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013:3).

Untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra, kita perlu menelaah karya sastra tersebut menurut ragam bentuk (genre) yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca pada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, termasuk membicarakan nilai-nilai. Menurut Salimi (2004:26), nilai-nilai tersebut adalah refleksi pandangan

dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Pengarang berusaha agar pembaca mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dibalik watak para tokohnya, seperti nilai moral dan nilai budaya. Setiap pelaku dalam karya sastra memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan mengenal karakter pelaku akan lebih memahami maksud dari cerita tersebut (Sumardjo, 1996:56).

Novel juga menyajikan nilai moral dan nilai budaya. Nilai-nilai moral tersebut merupakan amanat pengarang kepada pembaca. Karya sastra khususnya novel merupakan media yang efektif untuk membina moral dan kepribadian masyarakat (Semi, 1993:49).

Menurut Esten (1989:8), "Moral adalah nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal". Moral dapat disebut dengan akhlak, budi pekerti, dan susila. Tidak hanya nilai moral, diangkatnya nilai budaya dalam novel juga tidak kalah pentingnya. Peran budaya dalam masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan peradaban generasi berikutnya yang mumpuni. Melalui karya sastra yang mengangkat kultur budaya, kita akan mendapatkan gambaran sosial tentang pemaknaan dan penerjemahan sebuah kebudayaan yang bersangkutan (Mahayana, 2008:318).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap karya sastra dari segi watak tokoh, nilai moral, dan nilai budaya. Objek penelitian ini, difokuskan pada pengkajian watak tokoh, nilai moral, dan nilai budaya dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia.

Diangkatnya watak tokoh, nilai moral, dan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Love Sparks in Korea* dimaksudkan agar pembaca dengan penuh kesadaran dapat mengambil hikmah dari keteladanan para tokoh, nilai-nilai, dan contoh-contoh dari perilaku tokoh dalam novel tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan novel *Love Sparks in Korea* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena novel ini menampilkan masalah dan realita yang memiliki relevansi dengan kehidupan manusia. Selain itu, pemilihan novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia, karena sejak diterbitkan pada Oktober 2015 telah mengalami tujuh kali cetak ulang sehingga menjadi *national best seller* selama kurun waktu lebih kurang satu tahun, dan penelitian terhadap novel *Love Sparks in Korea* sebagaimana dijelaskan di atas, belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah watak tokoh cerita dipresentasikan dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia?
- 2) Bagaimanakah wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia?
- 3) Bagaimanakah wujud nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia?

KAJIAN TEORETIK

Hakikat Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Batos (dalam Tarigan, 2011:167), sebuah roman atau novel adalah tokoh-tokoh ceritanya mulai dengan waktu muda, sampai mereka jadi tua. Mereka bergerak dari sebuah adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang dan

menceritakan kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya mengenai segala aspek kehidupan tokoh-tokohnya bergerak dari sebuah adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Watak Tokoh

Menurut Aminuddin (2013:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2013:247). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Menurut Suharianto (1991:31), ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Semi (1998:39-42) menyebut cara langsung itu dengan istilah cara analitik dan cara tidak langsung itu dengan istilah cara dramatik.

Nilai Moral

Moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Poespoprodjo (1999:118) mengemukakan bahwa moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Salam (2009:12), moral adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan manusia dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral bila mereka mempunyai kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hasbullah (2013:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut Kosasih (2012:3), nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-

nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Menurut Suseno (1987:142-150) sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, yakni: (1) kejujuran; (2) kesediaan untuk bertanggung jawab; (3) kemandirian moral; (4) keberanian moral; dan (5) kerendahan hati.

Nilai Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Soekanto, 2014:148). Namun, dalam istilah Antropologi Budaya, kata *budaya* dan kebudayaan memiliki arti yang sama

karena budaya adalah bentuk penyingkatan kata kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015:146).

Herkovits (dalam Setiadi, dkk., 2012:28), menyatakan bahwa “Budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia. Budaya berarti buah budi manusia”. Maksudnya adalah budaya merupakan hasil manusia terhadap zaman dan alam. Budaya juga sebagai bukti konkret hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidupnya.

Sistem nilai budaya merupakan abstraksi dari adat istiadat dari yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar warga suatu masyarakat. Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya ini sangat berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah orientasi kepada kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat dikutip Sulaeman, 1992:28). Djamaris (1993:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima pola hubungan, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain; (4) nilai budaya dalam hubungan

manusia dengan masyarakat; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan watak tokoh yang meliputi watak tokoh utama dan tokoh pembantu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia; (2) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia; (3) mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semi (2012:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia. Novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia diterbitkan oleh Asma Nadia *Publishing House*,

Jakarta, Desember 2015. Tebal buku tersebut 371 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Suebroto (dalam Al Ma'ruf, 2009:6) mengatakan bahwa, teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data tentang watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya yang ditemukan dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis konten memenuhi tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data mengenai watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya adalah sebagai berikut. (1) Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain

yang berkaitan dengan watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia; (2) mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur yang berkaitan dengan watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia; (3) mendeskripsikan berdasarkan unsur-unsur watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya yang telah diperoleh ke dalam kalimat-kalimat dan disertai dengan contoh-contohnya; (4) menganalisis data berdasarkan unsur-unsur watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya; (5) menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan tentang watak tokoh, nilai-nilai moral, dan budaya; (6) menyusun laporan hasil penelitian; dan (7) melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Watak Tokoh dalam Novel *Love Sparks in Korea*

Watak tokoh cerita adalah pelaku cerita yang menggambarkan peristiwa yang mengalami perlakuan di dalam cerita dan memiliki peran penting dalam cerita. Watak tokoh cerita dapat dilukiskan secara langsung (analitik) maupun tidak langsung (dramatik), baik sebagai tokoh utama atau pembantu. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Suhariato (1991:31), Semi (1998: 39-42), dan Aminuddin (2013:80-81) mengatakan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dikenal dengan istilah analitik dan cara tidak langsung dikenal dengan istilah dramatik.

Watak tokoh penyabar ditemukan pada tokoh Rania, Mama Rania, dan Chin Sun. Watak penyabar dapat ditunjukkan dengan bagaimana tokoh itu bersikap tahan dalam menghadapi segala cobaan, selalu ikhlas menerima segala takdir yang diberikan Allah dan tidak mudah berputus asa.

Watak pandai bersyukur ditemukan pada tokoh Rania. Rania adalah orang yang pandai bersyukur. Watak pandai bersyukur Rania ditunjukkan dengan cara tetap berada di jalan Allah walaupun banyak kesulitan yang dialaminya, dan berkeyakinan bahwa segala kenikmatan dan kebaikan-kebaikan yang didapatkannya selama ini adalah atas pertolongan Allah. Tebba (2008:87), syukur berarti berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Dan pada hakikatnya syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah dengan hati dan tindakan.

Watak taat agama ditemukan pada tokoh Rania dan Mama Rania. Tokoh Rania adalah orang yang taat pada agama. Keyakinannya akan kebesaran Allah selalu ditunjukkannya dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mama Rania juga memiliki watak yang taat pada agama. Hal ini ditunjukkan dengan cara selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berusaha, memohon kepada Allah lewat doa-doa, dan selalu bersyukur dengan apa yang Allah berikan.

Hidup sederhana berarti hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada. Sederhana lebih menekankan pada gaya hidup seseorang. Watak tokoh sederhana dimiliki tokoh Rania. Rania selalu menunjukkan sikap yang sederhana.

Watak rendah hati ditemukan pada tokoh Rania. Rania merupakan seorang gadis yang rendah hati. Sosok Rania dengan segala kehormatan yang diberikan kepadanya tidak membuatnya sombong. Dia tetap rendah hati. Dia merasa dirinya bukan siapa-siapa dibandingkan dengan sosok yang selalu menjadi inspirasinya, yaitu *Ummu Battutah*.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Hafid, 2014:114). Watak bertanggung jawab dalam novel *Love Sparks in Korea* dimiliki tokoh Papa Rania, Alvin, Hyun Geun, dan Rudi. Papa Rania merupakan sosok laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang ayah yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada Rania dengan memberikan cerita tentang pejuang wanita Islam.

Tokoh Alvin juga memiliki watak bertanggung jawab. Alvin tidak merasa keberatan untuk mengantar Rania ke penginapan karena kondisi Rania yang baru sadar dari pingsan. Dia juga merasa khawatir bagaimana kalau Rania pingsan lagi jika ditinggal sendirian. Ini menunjukkan Alvin memiliki watak yang bertanggung jawab.

Hyun Geun sosok pemuda baik yang selalu membantu orang-orang disekelilingnya. Laki-laki yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Hyun Geun berusaha mewujudkan janjinya untuk mendapatkan kembali ransel Rania yang hilang.

Tokoh Rudi juga merupakan sosok laki-laki yang bertanggung jawab. Rudi selalu bertanggung jawab terhadap

anak dan istrinya. Dia berusaha tidak lalai dalam menafkahi keluarganya. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya.

“Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan” (Suparno, 2015: 35). Watak jujur dimiliki tokoh Hyun Geun. Hyun Geun selalu berbicara apa adanya. Dia mengakui bahwa dirinya bukanlah muslim yang taat seperti Rania. Ia merasa malu kepada Rania karena tidak pernah peduli tentang makanan halal.

Menurut pendapat Suparno (2015:36) dan Kesuma (2011:17), kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugas sampai tuntas. Watak kerja keras ditemukan pada tokoh Mama Rania dan Chin Sun. Watak kerja keras ditunjukkan dengan cara selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dengan gigih dan sungguh-sungguh. Mama Rania berusaha menutupi biaya kontrakan, makan sehari-hari, dan kebutuhan berobat Rania yang sakit-sakitan sejak kecil. Chin Sun juga harus bekerja keras untuk membantu beban ekonomi keluarganya. Penghasilan suaminya

sebagai pekerja kasar tidak pernah diberikan kepadanya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Chin Sun terpaksa harus bekerja keras.

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan (Suryabrata, 1989:14). Watak perhatian ditemukan pada tokoh Hyun Geun, Ilhan, dan Alvin. Watak perhatian Hyun Geun ditunjukkan dengan cara memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami kesulitan. Watak perhatian tokoh Ilhan ditunjukkan dengan cara tidak pernah lupa hari ulang tahun Rania dan selalu memberikan bingkisan pada setiap ulang tahunnya.

Alvin juga memiliki watak perhatian. Dia selalu perhatian terhadap teman-temannya. Alvin berusaha mengingatkan Hyun Geun untuk tidak bertengkar dengan Jeong Hwa. Alvin merasa khawatir jika Jeong Hwa mengadu pada ayahnya, Hyun Geun bisa dipecat dari pekerjaannya.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyunting, 2013:1224) “Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan”. Tokoh Ilhan memiliki watak santun. Watak Ilhan yang santun ditunjukkan melalui pernyataan Mama Rania. Mama Rania

menyetujui jika Rania menikah dengan Ilhan karena dia pemuda yang tampan dan santun. Selain santun Ilhan juga memiliki watak pemalu. “Pemalu adalah (orang) yang mudah merasa (yang mempunyai sifat) malu” (Tim Penyunting, 2013: 868). Sifat Ilhan yang pemalu ditunjukkan dengan cara selalu kikuk bila bertemu dengan Rania.

Watak penyayang dimiliki tokoh Chin Sun dan Hyun Geun. Penyayang adalah orang yang penuh kasih sayang; pengasih; pencinta (Tim Penyunting, 2013:1234). Chin Sun sangat sayang terhadap Hyun Geun. Chin Sun rela menahan rasa sakit setiap kali melindungi Hyun Geun dari sabetan tali pinggang ayahnya. Hyun Geun juga memiliki watak penyayang. Dia sangat sayang terhadap ibunya. Watak penyayang dapat dilihat ketika Tokoh Hyun Geun berlari mendekati dan memeluk tubuh kurus ibunya. Tubuh Hyun Geun dijadikan tameng bagi tali pinggang ayahnya yang terus mencambuki ibunya.

Watak pemarah dalam novel *Love Sparks in Korea* ditemukan pada tokoh Jeong Hwa dan Park Yong Su. Jeong Hwa adalah seorang gadis Korea yang dekat dengan Hyun Geun dan menaruh hati padanya. Wataknya yang pemarah kadang membuat Hyun Geun tidak suka padanya. Watak pemarah

ditunjukkan ketika Jeong Hwa merasa kesal terhadap Rania karena gara-gara ranselnya yang tertinggal, Hyun Geun yang harus repot mencari.

Selanjutnya, tokoh yang memiliki watak pemaarah adalah Park Yong Su. Park Yong Su adalah ayah Hyun Geun. Hyun Geun selalu menerima sabetan tali pinggang setiap ayahnya marah dan baru berhenti ketika dia puas, atau tertidur karena mabuk berat.

Nilai-nilai Moral dalam Novel *Love Sparks in Korea*

Nilai-nilai moral yang dianalisis dari novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia diklasifikasikan ke dalam lima sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral. Menurut pendapat Suseno, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, yakni: (1) kejujuran; (2) kesediaan bertanggung jawab; (3) kemandirian moral; (4) keberanian moral; dan (5) kerendahan hati.

Kejujuran adalah sifat yang dimiliki manusia dengan menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya, menepati janji, bertindak dengan sesungguhnya, tidak suka berbohong dan berbuat curang, serta berani mengakui kesalahan.

Nilai kejujuran ditunjukkan ketika Hyun Geun mengatakan kepada Rania bahwa sebenarnya dia bisa berbahasa Indonesia. Hyun Geun juga mengatakan dengan jujur tentang sikap Rania yang keras kepala. Rania tidak mau menerima bantuan dari siapapun karena ia selalu berusaha tidak merepotkan orang lain. Nilai kejujuran di dalam cerita juga ditemukan pada saat Hyun Geun mengungkapkan perasaannya kepada Rania. Gadis yang baru dikenalnya beberapa hari. Ia mengungkapkan isi hatinya secara langsung apa adanya.

Menurut pendapat Hafid (2014:114) dan Gunawan (2014:33), moral kesediaan untuk bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral kesediaan bertanggung jawab ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, tanggung jawab suami terhadap istri dan keluarganya, dan tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajiban sesama manusia.

Papa Rania sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. tidak

pernah mengekspresikan kepanikan dalam mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga keperluan rumah sakit.

Nilai kemandirian moral ditemukan ketika Rania *traveling*. Rania hanya makan di restoran yang halal. Rania punya pendirian sendiri tentang keputusannya hanya makan makanan yang halal.

Menurut Suseno (1987:147), keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Nilai keberanian moral yang ditemukan dalam novel ditunjukkan dengan adanya sikap berani mempertahankan sesuatu yang telah diyakini kebenarannya, berani dalam mengambil suatu keputusan, dan berani mempertanggungjawabkan segala kosekuensi atas apa yang telah diyakini dan diputuskan tersebut.

Nilai kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kekurangannya tetapi juga kelebihanannya, sehingga sadar akan keterbatasan kebaikannya, termasuk kemampuan untuk memberi penilaian moral terbatas, sehingga penilaian kita masih jauh dari sempurna karena hati belum jernih (Suseno, 1987:148).

Nilai moral kerendahan hati terdapat dalam cerita ketika Rania meraih banyak prestasi, ia tetaplah rendah hati. Ia merasa dirinya bukan siapa-siapa dibandingkan dengan sosok yang selalu menjadi inspirasinya, yaitu *Ummu Battutah*. Rania merasa tak ada seujung kuku dibanding figur yang banyak menginspirasinya itu.

Seorang istri boleh memiliki penghasilan yang lebih besar dari suami, tetapi istri yang sholihah harus tetap rendah hati dan tidak memandang rendah suaminya.

Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Love Sparks in Korea*

Nilai-nilai budaya yang dianalisis dari novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia diklasifikasikan ke dalam lima pola hubungan dalam kehidupan manusia. Djamaris (1993:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima pola hubungan, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain; (4) hubungan manusia dengan masyarakat; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Unsur religi dalam kebudayaan tertuang melalui nilai-nilai. Djamaris (1993:4) menyatakan bahwa nilai-nilai yang diutamakan dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah pandai bersyukur, kebiasaan untuk berdoa, menjalankan perintah Tuhan, dan berserah diri kepada Tuhan.

Menurut Tebba (2008:87) “Syukur berarti berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Perjalanan yang dilakukannya merupakan rangkaian syukur atas segala kebaikan Allah, dan menumbuhkan rasa takut dan taat kepada Allah. Rania juga selalu mengucap syukur kepada Tuhan atas segala kesuksesan yang telah dicapainya.

Manusia berserah diri kepada Tuhan melalui doa-doanya. Mereka memohon kepada Tuhan agar doa-doanya dikabulkan. Kepercayaan manusia kepada Tuhan dan menjadi simbol akan kebudayaan masyarakat yang ber-Tuhan. Nilai budaya yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat ditunjukkan dengan menjalankan perintah Tuhan.

Manusia tidak selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, dan Allah selalu memberi apa yang

dibutuhkan manusia. Keyakinan Rania terhadap kebesaran Allahlah yang telah menerbangkannya ke dua puluh lima negara dan seratus dua puluh kota di dunia. Allah telah menjawab doa-doanya. Bagi dirinya, tidak ada yang mustahil jika Allah berkehendak.

b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah penyatuan dengan alam dan nilai pemanfaatan sumber daya alam (Djamaris, 1993:4). Penyatuan manusia dengan alam dapat dilakukan dengan cara menikmati keindahan alam semesta dan menghargainya. Manusia patut menghargai keindahan alam dengan mengabadikannya.

Manusia harus bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. Gunung Hwangryeongsan mempunyai arti penting bagi masyarakat di Korea. Rata-rata sepekan sekali orang Korea naik gunung. Mereka percaya dengan mendaki bisa mengambil energi positif dari gunung yang bermanfaat untuk kesehatan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam juga ditunjukkan ketika manusia berusaha menjaga kelestarian alam beserta isinya. Manusia

harus bersikap peduli terhadap lingkungan alam. Kepedulian tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga kelestarian satwa-satwa langka yang ada.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Berdasarkan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009:41), Djamaris (1994:176), dan Nurgiyantoro (2010:325), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain merupakan tata cara perbuatan yang dilakukan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya ini dapat diklasifikasikan menjadi saling menasihati, cinta kasih terhadap sesama, persahabatan, saling menolong, memberi perhatian dan sebagainya.

Nilai budaya menjalin persahabatan ditemukan pada tokoh Rania yang menerima tawaran Hyun Geun untuk bergabung dengan teman-teman seperjalanannya. Nilai budaya bersikap peduli terhadap orang lain ditemukan pada tokoh Rania yang memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Rania merasa iba ketika bertemu dengan seorang ibu yang sudah tua dengan penampilan yang sangat sederhana. Ibu tersebut menawarkan asesoris gelang hasil karyanya sendiri

dengan harga yang sangat murah. Rania merasa kasihan dan membeli gelang tersebut dengan harga dua kali lipat dari harga sebenarnya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama dapat berwujud rasa cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Mama Rania merasa sangat sedih mendengar vonis dokter yang mengatakan bahwa Rania tidak bisa mempunyai keturunan karena kelainan hormon yang dideritanya. Air mata kesedihan Mama Rania menunjukkan betapa besarnya cinta kasih seorang ibu kepada anaknya.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Oemarjati (1994:64-84) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan masyarakat antara lain patriotik, manusia yang mengabdikan kepada keluarga, dan menginginkan pembauran. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ditemukan dalam novel adalah mengabdikan kepada keluarga dan menginginkan pembauran.

Seperti halnya tokoh Rania yang ingin menjadi kebanggaan Mamanya yang masih hidup dan Papanya yang sudah meninggal. Rania merasa baktinya kepada orang tua belum selesai. Perjuangannya masih panjang.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ditunjukkan dengan cara menginginkan pembauran. Artinya manusia perlu berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Tokoh Rania berkeliling ke dua puluh lima negara dan seratus dua puluh kota di dunia. Rania bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat lokal di setiap kota yang dikunjunginya. Rania mempelajari kebudayaan, cara pandang, dan sejarah melalui mereka.

e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri

Menurut (Djamaris, 1993:6-7) dan Nurgiyantoro (2010:324), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan cara manusia berperan sebagai makhluk individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dalam novel yaitu rasa percaya diri, bersikap sabar, bekerja keras, dan sadar akan perbuatan yang salah.

Rania kehilangan kepercayaan diri. Harapannya untuk hidup bersama Hyun Geun timbul tengelam karena berbagai kenyataan. Kehadiran Jeong Hwa mengoyahkan rasa percaya dirinya. Trauma masa lalu masih menghatuinya.

Manusia harus bersikap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Rania tetap sabar dan ikhlas dalam melalui hari-harinya yang suram. Vonis dokter satu per satu yang harus diterimanya tidak membuatnya putus asa. Tokoh Chin Sun memiliki sikap sabar. Dia tetap bersabar walaupun hampir setiap hari mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan kerja keras ditemukan pada tokoh Chin Sun yang terpaksa harus bekerja keras untuk membantu beban ekonomi keluarganya. Mama Rania juga sosok wanita yang pekerja keras. Mama Rania selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kegigihannya, Mama Rania berusaha menutupi biaya kontrakan, makan sehari-hari, dan untuk kebutuhan berobat Rania yang sejak kecil sakit-sakitan.

Sadar akan perbuatan yang salah merupakan nilai budaya yang berhubungan dengan diri sendiri. Manusia harus berusaha menyadari jika merasa apa yang dilakukannya itu salah. Rania berusaha bangkit dari kesedihan karena papanya meninggal dunia. Dia tidak boleh lemah dan terus-menerus larut dalam kesedihan. Rania menyadari

bahwa ada sesuatu yang lebih penting yaitu memberi kekuatan pada Mamanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Novel Love Spraks in Korea* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat Watak tokoh-tokoh dalam Novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan adanya watak tokoh cerita yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung, baik sebagai tokoh utama atau pembantu. Watak tokoh yang ditemukan dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia antara lain: (1) penyabar dimiliki tokoh Rania dan Mama Rania; (2) pandai bersyukur dimiliki tokoh Rania; (3) taat agama dimiliki tokoh Rania dan Mama Rania; (4) hidup sederhana dimiliki tokoh Rania; (5) rendah hati dimiliki tokoh Rania; (6) bertanggung jawab dimiliki tokoh Papa Rania, Alvin, Hyun Geun, dan Rudi; (7) jujur dimiliki tokoh Hyun Geun; (8) bekerja keras Mama Rania dan Chin Sun; (9) perhatian dimiliki tokoh Hyun Geun, Ilhan, dan Alvin; (10) santun dimiliki tokoh Ilhan ; (11) pemalu dimiliki tokoh Ilhan; (12) penyayang dimiliki tokoh Chin Sun dan Hyun Geun; dan (13) pemarah

dimiliki tokoh Jeong Hwa dan Park Yong Su.

2. Terdapat Nilai-Nilai Moral dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai-nilai moral dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia meliputi: (1) kejujuranditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku tokoh yang tidak suka berbohong, berkata apa adanya, dapat dipercaya, dan tidak menyembunyikan kebenaran; (2) kesediaan bertanggung jawab ditunjukkan dalam bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, tanggung jawab suami terhadap istri dan keluarganya, dan tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajiban sesama manusia.; (3) kemandirian moral ditunjukkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang mempunyai pendirian sendiri, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan tidak ikut-ikutan dengan pandangan moral orang-orang di sekitarnya; (4) keberanian moral ditunjukkan dalam bentuk sikap berani mempertahankan sesuatu yang telah diyakini kebenarannya, berani dalam mengambil suatu keputusan, dan berani mempertanggungjawabkan segala kosekuensi atas apa yang telah

diyakini dan diputuskan tersebut; dan (5) kerendahan hati ditunjukkan dalam bentuk sikap selalu rendah hati walaupun sudah mencapai kesuksesan, selalu menerima nasihat-nasihat dari orang lain, dan tidak merasa menjadi orang yang terbaik di antara orang-orang di sekitarnya.

3. Terdapat nilai-nilai Budaya dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia. Pengarang menyampaikan nilai-nilai budaya secara langsung meliputi lima unsur, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: ketakwaan, kebiasaan untuk berdoa, menjalankan perintah Tuhan, dan berserah diri kepada ketetapan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam meliputi: manusia menyatu dengan alam, memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, bersikap peduli terhadap lingkungan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: menjalin persahabatan, bersikap peduli
- Edraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

terhadap orang lain, dan mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi: mengabdikan kepada keluarga dan menginginkan pembauran; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi: rasa percaya diri, bersikap sabar dalam jalani kehidupan, bekerja keras, dan sadar akan perbuatan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar S. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar S. Dkk. 1994. *Nilai Religi dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hafid, Anwar dkk. 2014. *Konsep Pendidikan Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kesuma, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahayana, Maman S. 2008. "Hubungan Sastra dan Filsafat". <http://sastra-indonesia.com>. Diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Moleong, L.J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Nadia, Asma. 2015. *Love Sparks in Korea*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Prakrek*. Bandung: CV. Pustaka Grafika.

